



RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 3, No. 1, April 2023

Available at: <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index>

Fenomena Perceraian Yang Terjadi Bagi Pasangan Yang Bekerja Sebagai TKI: Sebuah Kajian Teologis

Andreas Danang Rusmiyanto

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

andreasdanang@stbi.ac.id

Abstract

Having a high income while working as a TKI is a dream for every family who works as a hero of the country's foreign exchange, even when overseas working as a TKI as a Household Assistant. However, then one of the negative impacts emerged, namely the destruction of the household that was built because one of the couples decided to divorce. What could be the cause? Why do families where one partner or both work as migrant workers easily decide to divorce? What is the perspective of the family who decides to divorce Biblically? What made the divorce inevitable? The fact that happened is, there are Christian couples who are forced to make the decision to divorce, what is the attitude of the church or the pastor of the congregation? This paper uses a qualitative method with case studies that occur in the field and from various sources of literature from previous researchers. This paper will provide information and contributions for families who work as migrant workers to better consider the decision to separate from their spouse to work as migrant workers with a biblical view.

Keywords: Households, Indonesian Workers, Working Women. Family

Abstrak

Mempunyai penghasilan tinggi ketika bekerja sebagai TKI adalah suatu impian bagi setiap keluarga yang bekerja sebagai pahlawan devisa negara, walaupun ketika di luar negeri mejadi TKI sebagai Asisten Rumah Tangga. Akan tetapi kemudian muncul salah satu dampak negatif yaitu hancurnya rumah tangga yang dibangun karena salah satu pasangan memutuskan untuk bercerai. Apa yang menjadi penyebabnya? Mengapa keluarga yang salah satu pasangan atau keduanya sebagai TKI mudah memutuskan untuk bercerai? Bagaimana cara pandang keluarga yang memutuskan bercerai tersebut secara Alkitabiah? Apa yang menyebabkan perceraian tersebut tidak terhindarkan? Fakta yang terjadi adalah, ada pasangan Kristen yang terpaksa mengambil keputusan untuk bercerai, bagaimana sikap gereja atau gembala sidang? Paper ini menggunakan metode secara kualitatif dengan studi kasus yang terjadi di lapangan dan dari berbagai sumber literatur dari peneliti sebelumnya. Paper ini akan memberikan informasi dan sumbangsih untuk keluarga yang bekerja sebagai TKI untuk lebih baik lagi dalam mempertimbangkan keputusan untuk berpisah dengan pasangan untuk bekerja sebagai TKI dengan pandnagan secara alkitabiah.

Kata Kunci: Rumah Tangga, Tenaga kerja Indonesia, Wanita bekerja. Keluarga

PENDAHULUAN

Salah satu keluarga anggota jemaat di GBI Roti Hidup Lampung mengalami suatu perceraian. suami dari anggota jemaat tersebut bekerja di Taiwan selama 3-6 tahun dan saat bekerja sebagai TKI suami anggota jemaat tersebut kedapatan berselingkuh dengan Wanita lain di Taiwan. Hal itu membuat geram dan kemarahan yang meluap kepada suaminya dan ditambah lagi dengan KDRT yang dilakukan suaminya setelah pulang dari bekerja sebagai TKI, maka tidak sampai enam bulan anggota jemaat tersebut menggugat cerai kepada suaminya ke Pengadilan Negeri. Menurut KBBI, “nikah” mempunyai arti terikat atau mengikat suatu pernikahan sesuai dengan hukum dan ajaran agama sebagai ketentuannya. sedangkan “menikah” berarti melakukan nikah; kawin, dan arti “pernikahan” itu sendiri sebuah perkawinan yang sesuai dengan ketentuan hukum dan agama. Artinya, sebuah hidup baru sebagai suami dan istri dengan tidak melanggar hukum yang berlaku di dalam agama masing-masing.¹ Laki-laki dan perempuan tercipta untuk melengkapi diantara keduanya.² Hal itu merupakan suatu bagian dalam sebuah pernikahan yang tidak dapat diabaikan.

Suatu pernikahan adalah dimana seorang laki-laki dan perempuan mengikatkan diri dengan cinta kasih yang sepenuhnya sebagai dasar yang dibangun dalam pernikahan: baik itu secara jiwa, tubuh, ekonomi serta sosial, untuk menyempurbakan dalam kehiduoan yang dibangun dalam pernikahan. Di dalam Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 menyatakan bahwa ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri secara lahir dan batin, dengan tujuan membangun sebuah keluarga dengan sebuah cita-cita Bersama untuk hidup bahagia dan langgeng.³

Miladiyanto, memaparkan bahwa masalah komunikasi yang tidak sehat menjadi penyebab yang sering terjadi dan perceraian menjadi Langkah yang ditempuh antara TKI dengan pasangannya. Proses perceraian yang saat itu ada di PN Kepanjen yang mengajukan tidak hanya TKI saja, tetapi pasangan dari TKI tersebut juga mengajukan gugatan cerai kepada pasangan yang menjadi TKI. Dari pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasangan dari TKI juga mempunyai masalah yang serius dari pasangan yang telah menjadi TKI. Pada saat diteliti dan dikaji ulang masalah tersebut tidak jauh berbeda penyebab utamanya, baik dari pasangan yang menjadi TKI atau pasangan yang tidak menjadi TKI.⁴ lebih lanjut Miladiyanto menjelaskan bahwa, masalah ekonomi yang tidak berangsur-angsur membaik seperti yang dibayangkan pada saat pasangan memutuskan menjadi TKI menjadikan suatu pemicu dari keinginan untuk bercerai, hal itu disebabkan karena realitas yang dialami saat ini tidak sesuai dengan ekspektasi, mengalami kepasifan dalam berinteraksi dengan pasangan, salah paham dalam konsep masing-masing yang menimbulkan perdebatan, selisih paham, bahkan sakit hati, tidak ada rasa hormat, penundukan dan menghargai pasangan sebagai rekan kerja dalam keluarga, ditambah lagi dengan tindakan saliang mengkhianati pasangan dengan selingkuh di saat tidak bersama pasangan baik saat menjadi TKI atau pasangan yang di rumah. selain itu pasangan tidak mendapat nafkah batin dalam waktu yang cukup lama mejadikan tidak tahan menghadapi godaan di sekitar yang memicu untuk berbuat dosa dan mengkhianti pasangan dan berbagai macam

¹ KBBI, <https://kbbi.web.id/nikah>

² Yosua Sibarani and Yonatan Alex Arifianto, “Studi Analisis Makna Kata ‘Berahi’ Dan ‘Berkuasa’ Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini,” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–134.

³ Sunartiningsih, *Mengenal dan Memahami Hakekat Perkawinan*, <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/3021/mengenal-dan-memahami-hakekat-perkawinan#>

⁴ Sulthon Miladiyanto, *Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Terhadap Tingginya Perceraian Di Kabupaten Malang*, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2016, 51

kecurigaan yang tidak berdasar memperkeruh suasana rumah tangga.⁵ Khoiriyah menambahkan tentang gugatan cerai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Pengadilan Agama Kendal Tahun 2015 faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab perceraian, tanggung jawab sebagai pasangan yang bekerja sebagai TKW yang ada di rumah yang mulai luntur membuat titik-titik kecil masalah ditimbulkan, salah paham, perdebatan dan ketidakpercayaan kepada pasangan, dan adanya pria atau wanita idaman lain dari pasangan membuat semakin mulusnya rencana untuk bercerai.⁶

Dari pemaparan peneliti sebelumnya, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa perceraian yang terjadi di dalam keluarga yang salah satu pasangan bekerja sebagai TKI sangat riskan dengan masalah yang mudah memicu terjadinya perceraian. Banyak sekali penyebab yang dapat menimbulkan masalah dan berujung kepada perceraian. Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa akan lebih baik meminimalisir keinginan untuk bekerja sebagai TKI apabila seseorang itu sudah berkeluarga dan bekerja di tempat yang tidak jauh dari rumah Bersama pasangan dan anak-anak. Mensyukuri apa yang dimiliki saat ini, yaitu kemampuan pasangan dalam mencari nafkah, meningkatkan kreatifitas dalam mencari peluang untuk menambah penghasilan di rumah, membantu suami dalam bekerja atau membuka usaha di rumah, Bertani atau berladang, kerja atau jualan online dengan handphone, mengasah kemampuan dalam dunia pendidikan supaya dapat mengikuti perkembangan jaman modern saat ini. Mengapa demikian serius seseorang yang sudah memutuskan menikah harus mempertahankan keluarga atau rumah tangganya? karena tidak ada yang positif dari dampak sebuah perceraian.

Perceraian menjadi dampak negatif dari persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga yang tak terselesaikan. Memutuskan untuk mengakhiri kebersamaan atau kesatuan dalam keluarga seringkali menjadi hal yang sering diambil sebagai langkah cepat dalam mengakhiri badai permasalahan yang menerpa keluarga. Kestabilan dalam perekonomian keluarga melatar belakangi kedua belah pihak yang menjadi masalah internal dalam keluarga, selain itu ada keinginan jahat dari luar atau yang ingin mempunyai keinginan jahat guna menghancurkan keluarga.⁷

METODE PENELITIAN

Paper jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan pendekatan eksegesis, sumber literasi dari media dan studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang tepat. Untuk memahami fenomena empiris, khususnya mencari gambaran yang lengkap, akurat dan relevan tentang suatu fenomena yang terjadi dan dalam hubungan antar variable yang saling terkait.⁸ Penulis juga menggunakan teori dari beberapa teolog yang berkaitan dengan perceraian. Konsep tersebut dianalisis menggunakan pendekatan norma dan etis-teologis, sehingga landasan biblikal diperoleh untuk menyikapi bagi gereja yang menghadapi permasalahan

⁵ Ibid.

⁶ Nikmatul Khoiriyah, 2016. Gugat Cerai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Pengadilan Agama Kendal Tahun 2015. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

⁷ Bernat Sitorus dan Putra Ignatius Sinuansa Sidauruk, *Perceraian Dalam Pandangan Kristen*, Majalah Ilmiah Methoda Volume 12, Nomor 1, Januari – April 2022: 24-31, 24

⁸ Sonny Eli Zaluchu, *Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama*, 28 Volume 4, Nomor 1, Januari 2020 Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 1, Januari 2020: 28-38

pastoral yang seringkali muncul, yaitu perceraian.⁹ Hal tersebut harus mendapat suatu perhatian khusus dalam pelayanan pastoral yang dipercayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab menuliskan bahwa Allah membenci perceraian dan memandang pernikahan sebagai lembaga ilahi yang kudus (Maleakhi 2:16).¹⁰ Hal ini menjadi suatu ketetapan dari Allah sendiri kepada umat Allah, sehingga sudah sepantasnya orang percaya memperhatikannya. Tuhan membenci suatu perceraian, seharusnya hal itu tidak dapat terbantahkan oleh apapun dan dengan alasan apapun. Gunadi menegaskan bahwa manusia direncanakan Tuhan bukan untuk bercerai.¹¹ Ketetapan Allah yang diberikan kepada umat Israel harus dipatuhi, untuk menjamin kelangsungan hidup dalam perkenanan Tuhan. Pernikahan yang dibangun harus dipertahankan demi memperoleh kehidupan yang seturut dengan kehendak Tuhan. Musa tidak memberikan perintah untuk bercerai, akan tetapi hanya mengatur praktik hidup yang benar sesuai dengan hukum yang berlaku.¹² Hukum Yahudi tidak mengizinkan seseorang memberikan surat cerai (Ul. 24:1-4) hal itu dapat terjadi semata-mata adalah karena kedegilan hati orang Israel dan bukan untuk menyetujui adanya perceraian (Mat. 19:3-8).¹³ Akan tetapi, bagaimana dengan fenomena yang terjadi yang merupakan sebuah fakta dari kehidupan rumah tangga saat ini. Rumah tangga yang dibangun harus mengalami kehancuran karena badai yang menerjang disebabkan oleh ketidak sejalan pemikiran dan pandangan, sehingga kesalahpahaman sering terjadi dan hal itu adalah dampak dari sebuah komunikasi yang tidak sehat terbentuk karena suatu keadaan yang membuat rusaknya sebuah komunikasi suami dan istri.

Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian. Harisantoso mengatakan, bahwa keputusan seseorang untuk bercerai, biasanya terjadi karena ada perseteruan panjang yang terjadi.¹⁴ Komunikasi yang tidak lancar antara suami dan isteri menjadikan bibit dalam suatu perpecahan dalam keluarga. Apabila komunikasi tersebut tidak diperbaiki maka hal itu dapat mendatangkan masalah seperti salah paham, krisis kepercayaan, rasa benci, perselingkuhan dapat terjadi yang dapat mengakibatkan pernikahan yang dibangun berakhir kepada perceraian.¹⁵ Matondang menyampaikan pendapat bahwa karena kurangnya pemahaman agama di dalam keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian. Agama memberi arahan nilai untuk membentuk perilaku dalam mengarahkan pasangan dalam membina kehidupan keluarga yang harmonis dan dalam kebenaran.¹⁶ Pemahaman bahwa perceraian diperbolehkan jika dengan alasan zinah tersirat dalam Injil Matius

⁹ Kalis Stevanus, *Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali*, Kurios: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2018, 141, 135-156

¹⁰ Menurut Roland Chia: “*Malachi 2, like Genesis 2, teaches that marriage as a divine institution, is permanent and principally meant to be unbreakable*” (lih. Roland Chia, “Marriage, Divorce, and Remarriage: An Exegetical and Theological Enquiry,” *Church and Society* 5, no. 3 (2002): 128).

¹¹ Gunadi, *How to Enjoy Your Marriage*, 106. P. H. Wiebe “*The New Testament on Divorce and Remarriage: Some Logical Implications*,” *JETS* 24, no. 2 (1981): 131–8. Wiebe dengan tegas menyimpulkan bahwa “nothing like a completely worked-out position on divorce and remarriage is found in Scripture.” (Ibid., 137).

¹² Douglas, J. D. (1996). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF

¹³ Yudi Jatmiko dan Stella Kurniawan, “*Sampai Maut Memisahkan Kita? Pandangan Mengenai Pernikahan, Perceraian, Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Perspektif Iman Kristen*,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 178.

¹⁴ Harisantoso, I. T. (2019). *Perceraian Warga GKJWDi Kabupaten Jember: Suatu Analisa Teori Pertukaran Sosial*. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 59–78. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.5>

¹⁵ Gunawan, A. (2015). *Hamba Tuhan dan Keluarganya*. *Jurnal Theologi Aletheia*, 17(8), 9–12

¹⁶ Matondang, A. (2014). *Faktor-faktor yang Menyebabkan Perceraian dalam Perkawinan*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 2(2), 141–150.

5:32, 19:9. Akan tetapi hal ini bukan berarti solusi bagi pasangan yang berbuat zinah adalah dengan bercerai. Amos Winarto mengulas kalimat “kecuali karena zinah”¹⁷ Dengan mengkaji latar belakang budaya dan konteks perikop, ia mengusulkan untuk melihat pengecualian karena zinah bukan untuk melegalkan sebuah perceraian, akan tetapi sebuah usaha yang lahir dari kasih dengan tujuan untuk melindungi perempuan dari hukuman mati. Hal itu ada dalam hukum masyarakat Yahudi pada saat itu dan memberikan satu kesempatan untuk hidup dalam pertobatan sejati.¹⁸ Dengan hal itu, menjadi suatu jembatan untuk menerapkan kasih dalam keluarga.

Seseorang tidak seharusnya dengan mudah dan cepat memutuskan untuk bercerai ketika pasangannya berzinah. Tetapi, *“Repentance, forgiveness, and reconciliation must always take priority – adultery should not be jumped on too quickly by the offended partner as the foolproof and complete justification for initiating divorce proceedings today.”*¹⁹ Prioritas dalam pernikahan adalah pengampunan.²⁰ Kesalahan dan pelanggaran diikuti dengan pengampunan sekaligus pertobatan, karena dari sana akan tercipta pemulihan. Seseorang yang beriman tidak boleh segera mengambil inisiatif untuk bercerai pada saat pasangan yang tidak seiman menghendakinya, walaupun itu diijinkan. Hal ini dikarenakan perjanjian pernikahan keduanya tidak terikat di dalam Tuhan. Pengecualian lainnya adalah pada saat tindakan seseorang membahayakan nyawa pasangannya dan anak-anaknya. *“violent abuse is a form of “constructive abandonment” of marital fidelity and also gives the victim biblical grounds for divorce.”*²¹ Dalam Matius 19:6 dikatakan, “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6). Ini berarti tidak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk dilakukannya pemutusan pernikahan. Dalam Perjanjian Lama, Allah menetapkan beberapa hukum untuk melindungi hak-hak dari orang yang bercerai, khususnya bagi perempuan seperti tertuang dalam Ulangan 24:1-4. Namun Yesus menekankan bahwa hukum-hukum ini diberikan karena ketegaran hati manusia, bukan karena rencana Allah (Matius 19:8).²²

Yesus sangat menaruh perhatian terhadap perceraian. Dalam Matius 19:3-9, Kristus mengajarkan dengan jelas bahwa perceraian merupakan kompromi dengan dosa. Manusia yang melanggar tujuan semula yaitu bagi kesatuan yang intim dan langgeng dari ikatan pernikahan.²³ Yesus berkata “karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian” (Matius 19:8). Yesus tidak mempersalahkan Musa tetapi menyalahkan orang-orang Israel yang tegar hati.²⁴

¹⁷ Amos Winarto, “Kau Bukan Seperti Yang Dulu Lagi”: Sebuah Refleksi Teologis-Etis Perceraian,” *Jurnal Theologia Aletheia* 15, no. 4 (2013): 65–73.

¹⁸ *Ibid.*, 68

¹⁹ Chia, “*Marriage, Divorce, and Remarriage: An Exegetical and Theological Enquiry*,” 133.

²⁰ Yunny Jones Akal, “*Teologi Alkitabiah Tentang Pernikahan, Perceraian, Dan Perkawinan Kembali Dalam Perspektif Injili*,” *Jurnal Mediator* 1, no. 1(2005): 68

²¹ T. Clinton and J. Trent, *The Quick-Reference Guide to Marriage and Family Counseling* (Grand Rapids: Baker, 2009), 256.

²² Daniel Siswanto, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, *Kekuatan Dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan Dalam Perspektif Jemaat Gmahl Putra Agung Surabaya*, *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 3 No.1 Juni 2021, 135

²³ Hutagalung, S., Bartholomeus, D. N., Hendrikks, A. C., Walukouw, Y. R., Hutabarat, R., Karosekali, E., Manurung, F., Sianipar, J. H., Simbolon, M., Hutabarat, M. S., & Sagala, R. W. (2021). *Konseling Pastoral*. Yayasan Kita Menulis.

²⁴ Sirait, P. H. N. (2020). *Sampai Maut Memisahkan kita?(Tafsir Matius 19: 3-12 Diperhadapkan dengan Keberpihakan Gereja Terhadap Istri Korban KDRT)*. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(2), 132–151. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i2.320>

Keluaran 32:7-10, ketegaran menunjuk kepada sikap menduakan Tuhan dan upahnya adalah kebinasaan. Dalam Keluaran 33:3 ketegaran hati membuat Allah tidak menyertai umat Israel. Perceraian adalah akibat langsung dari kekerasan hati manusia, karena, perceraian tidak pernah menjadi bagian dari rencana Tuhan. Tuhan menyamakan pernikahan seperti hubungan antara Kristus dan gereja (Efesus 5:32), suatu persatuan yang dibangun di atas kasih setia yang tiada akhir untuk selama-lamanya, itulah kesempurnaan Tuhan.²⁵ Sehingga hal itu membuat suatu kesatuan dalam keluarga menjadi indah.

Statistik Perceraian di kalangan TKI dan penyebabnya.

Data Statistik Perceraian keluarga Kristen yang menjadi TKI di GKSBS Rajabasa Lama, GBI Roti Hidup Rajabasa Lama dan GMI Way Jepara, di Kabupaten Lampung Timur dalam kurun waktu tahun 2015-2022.

Tahun	GKSBS	GBI Roti Hidup	GMI Way Jepara
2015	2 Keluarga		
2016			1 Keluarga
2017			
2018			
2019			
2020			
2021	1 Keluarga		
2022	1 Keluarga	1 Keluarga	

Santoso menulis bahwa salah satu faktor yang mendorong mereka bekerja sebagai buruh migran adalah ingin mengalami suatu perubahan ekonomi sosial mereka dari yang berkekurangan menjadi kecukupan dan berlimpah dengan harta kekayaan. Sebagian besar TKW berasal dari keluarga yang kurang mampu, dengan memilih untuk meninggalkan keluarganya dan melalaikan tugasnya sebagai seorang ibu. Sedangkan suaminya harus menggantikan posisi istri dengan tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti memasak dan mendidik anak.²⁶

Harga yang harus dibayar oleh setiap pekerja TKW atau TKI baik Wanita maupun pria yang sudah menikah cukup besar. Selain dana atau modal yang harus disiapkan untuk dapat bekerja di luar negeri untuk pengurusan syarat-syarat administrasi, paspor, visa dan chek up Kesehatan. Tidak hanya itu, kesiapan meninggalkan keluarga menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi sebagai suatu tekat

²⁵ Coy, B. (2003). *Hardness Of Hearts Leads To The Sin Of Divorce*. South Florida, Sun Suntainel

²⁶ Hadi Santoso, 2021, *Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung*, Mizan: Jurnal Ilmu Hukum, 114

untuk menjadi tenaga kerja migran. Hal-hal inilah yang kemudian dapat memunculkan suatu masalah dalam kehidupan rumah tangga. Anak menjadi kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah atau ibunya karena berpisah untuk sekian waktu, demikian juga pasangan dari tenaga kerja luar negeri yang tidak dapat selalu bersama sehingga sangat rawan terjadinya suatu keadaan atau perbuatan yang tidak dikehendaki pasangannya. Santoso menjelaskan bahwa dampak perceraian TKW perempuan tersebut mempengaruhi keharmonisan keluarga, seperti fungsi biologis, fungsi keuangan dan keharmonisan memicu hubungan yang sebelumnya baik menjadi sebuah keputusan untuk bercerai. Jika istri menjadi TKW, kemungkinan cerai semakin besar karena suami yang ada di Indonesia berselingkuh.²⁷

Godaan terbesar dari seorang pasangan yang tidak dapat menahan diri untuk memenuhi kebutuhan seks, mengakibatkan suatu tindakan untuk melakukan perselingkuhan dengan pria atau wanita lain. Hal ini juga dapat terjadi kepada salah satu pasangan yang yang bekerja di luar negeri, karena berjauhan dengan suami atau istrinya, dapat berpindah ke lain hati karena di tempat bekerja menemukan seseorang yang dinilai mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasangannya. Akhirnya, tumbuhlah benih-benih asmara dan cinta segitiga tak terelakkan. Dampak negatif selanjutnya adalah terjadilah perceraian antara pasangan suami istri tersebut, saat mendapati pasangannya tidak setia dan mengkhianati janji pernikahan. Pasangan suami istri akan berpisah dan salah akan menggugat cerai disaat tidak dapat mengampuni dan menerima pasangannya lagi.

Tidak hanya itu, konflik yang muncul dalam keluarga dimana perempuan menjadi TKW juga disebabkan oleh perasaan perempuan yang berpindah dari satu pemimpin ke pemimpin lainnya. Ketika istri bekerja di luar negeri dan hasil pekerjaannya memuaskan, tidak jarang istri memandang kepada suaminya berbeda. Karena merasa perempuan lebih produktif, perempuan menjadikan laki-laki sebagai pengelola tanggung jawab atau pelaksana saja karena ada uang yang dimiliki istri dan mengukur segala sesuatu dengan uang. Jika ini terus berlanjut, sang suami tidak akan dapat memberontak karena harga dirinya sudah hilang. Masalah datang silih berganti dan memberi pengaruh dalam kehidupan pribadi keduanya seperti gelombang laut yang menerjang perahu yang berlayar di tengah lautan luas. Jika nakhoda dan anak buah kapal lalai mengendalikan layar dan mesin kapal, maka lambat laun kapal akan ditelan hingga akhirnya tenggelam ke lautan yang sangat dalam. Begitulah gambaran rumah tangga, jika kepala keluarga dan anak buahnya tidak bisa mengatur kehidupan keluarga, maka perlahan akan hancur.²⁸ Perceraian menjadi pilihan terakhir dan dirasakan adalah yang terbaik untuk mengatasi setiap masalah yang timbul di dalam rumah tangga yang tidak harmonis tersebut. Anak menjadi korban dari perpisahan kedua orang tuanya dan menimbulkan tekanan secara psikologis akibat masalah yang muncul dalam keluarganya. Keadaan yang tidak lagi aman dan nyaman berada dengan orang tuanya dan keributan yang sering muncul hampir setiap hari, depresi dan suatu perasaan yang kosong karena masalah yang dialami.

Konsep mengenai pernikahan

Menemukan tulang rusuk merupakan gambaran seseorang menemukan pasangan hidup adalah dambaan setiap insan yang terlahir di dunia, baik laki-laki maupun perempuan. Keluarga yang dibangun adalah suatu komitmen dua orang yang bersepakat memberikan komitmen masing-masing untuk menjadi satu hati, satu pikiran, satu tubuh dan satu tujuan untuk menggapai kebahagiaan

²⁷ Ibid 114

²⁸ Ibid, 113.

bersama. Mendapatkan kehidupan yang layak, berkecukupan dan sukses dalam mengarungi mahligai bahtera rumah tangga adalah suatu harapan bagi setiap keluarga yang dibangun. Kehadiran sang buah hati menambahkan kebahagiaan yang tak terkira, sebagai suatu anugrah Tuhan yang dipercayakan bagi pasangan suami istri. Sebagai suatu amanah-Nya adalah untuk merawat, menjaga, mendidik dan mempersiapkan masa depan sang buah hati sampai menjadi seorang yang dewasa dan mandiri. Menjadi anak Tuhan yang menjaga hidup dalam kebenaran dan takut akan Tuhan. Berkat dijanjikan Tuhan akan diberikan kepada umatnya yang taat memegang perintah setiap perintah-perintahNya. Hidup dalam berkat Tuhan, merupakan hidup yang menjadi idaman dan harapan bagi setiap orang percaya. Perjalanan kehidupan yang dipenuhi dengan berkat secara jasmani maupun rohani menjadi sesuatu yang selalu didambakan dan membuat hidup semakin bersemangat.²⁹

Setiap pasangan suami istri mempunyai impian dalam pernikahan yang sehat dan bahagia. Memberikan suatu gelora bagi pasangan pada saat mampu mengatasi berbagai persoalan dan tekanan yang dihadapi dalam pernikahan yang dijalani dengan berhasil. Hal itu dapat semakin teguh dan kuat seiring usia pernikahannya.³⁰ Keluarga baru yang dibentuk oleh semua orang pasti merindukan mempunyai penghasilan yang besar, sehingga setiap mimpi-mimpi yang telah diciptakan sebelum membangun bahtera rumah tangga dapat terwujud. Mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dengan pekerjaan yang ditekuni sekarang ini adalah idaman semua orang.

Akan tetapi, seringkali terjadi bahwa setiap angan-angan dan harapan sebelum menikah itu bertolak belakang dengan kenyataan yang dihadapi setelah menikah. ditambah lagi dengan keberadaan tempat tinggal di daerah pedesaan yang sangat minim dengan lowongan pekerjaan. Andai kata ada pekerjaan sekalipun, seringkali pendidikan seseorang tidak memenuhi kriteria atau persyaratan dari perusahaan tersebut, sehingga tidak dapat bekerja di perusahaan terdekat. Bagi pasangan suami istri Kristenpun tidak luput dengan hal itu, salah satu pasangan bekerja di luar negeri sebagai TKI atau TKW.

Akan tetapi kemudian muncul salah satu dampak negatifnya yaitu hancurnya rumah tangga yang dibangun karena salah satu pasangan memutuskan berpisah atau bercerai karena pasangan melakukan perbuatan yang merusak nilai sebuah kesetiaan kepada pasangannya. Mempunyai pria idaman lain atau Wanita idaman lain sehingga terjadilah perselingkuhan dan perzinahan. Pendapatan dari penghasilan atau gaji dari pekerjaan pasangan yang tidak mencukupi kebutuhan setiap hari juga menjadi pemicu keretakan dan kehancuran dari keharmonisan keluarga. Kenyataan yang lain dari sebuah ucapan janji pernikahan pada saat acara pemberkatan nikah di gereja, dimana dalam kalimat janji pernikahan itu menyebutkan suatu komitmen yang dibangun oleh dua calon mempelai; akan menerima pasangan hidupnya dalam keadaan suka dan duka, kaya atau miskin dalam keadaan sehat maupun sakit, hanya maut yang memisahkan. Faktanya, seringkali terjadi salah satu pasangan meninggalkan pasangannya disebabkan oleh rasa lelah dan jenuh disaat mendapati pasangan sakit dan tidak mempunyai penghasilan lagi. Lelah merawat suami atau istrinya yang sakit yang tidak kunjung sembuh dan merasa tidak nyaman dan seolah-olah mengalami suatu keadaan yang menyesak dada dan melelahkan. jalan pintas yang sering diambil adalah dengan meninggalkan

²⁹ Andreas Danang Rusmiyanto, *Memaknai Berkat Tuhan Sebagai Dampak Dari Ketaatan Kepada Perintah Tuhan Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*, EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2023, 44

³⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, *Prinsip-prinsip dalam Membangun Pernikahan Kristen yang Kuat*, Jurnal Teologi Gracia Deo, 2019, 130

pasangannya dan pergi begitu saja, atau menempuh jalur hukum di pengadilan negeri untuk mengajukan gugatan cerai.

Jatmiko menuliskan pernikahan mengalami devaluasi. Seolah menjadi sebuah permainan dalam hidup ini saat seseorang menikah, bercerai, kemudian menikah lagi lalu bercerai lagi. Tidak sedikit dari pasangan yang bercerai adalah keluarga kristen. Memutuskan perpisahan, perceraian, dan pernikahan kembali sebagai jalan keluar dari masalah yang sedang dialami. Allah tidak menghendaki hal yang demikian Ketika menciptakan pernikahan.³¹ John Stott menyampaikan beberapa prinsip Alkitab tentang pernikahan niat baik dari Tuhan bagi manusia. Ia menyampaikan bahwa salah satu tujuan utama dalam melembagakan pernikahan adalah suatu persahabatan, sehingga sangat penting mencari pasangan yang mempunyai kualitas seorang sahabat.³²

Lebih lanjut stott menyampaikan, sebaiknya seseorang menikah hanya dengan satu iman karena pernikahan tersebut sebagai komitmen seumur hidup, penuh kasih, monogami dan bersifat heteroseksual terjadinya hubungan seksual yang dikehendaki Allah. pernikahan adalah karya Allah (*God's invention*).³³ Pernikahan itu adalah hubungan seksual, monogami dan idealnya seumur hidup, tempat untuk mengungkapkan cinta dan persahabatan. Pernikahan adalah lembaga kontekstual yang disediakan Tuhan untuk kenikmatan seksual dan prokreasi serta pengasuhan anak. Ini berarti aspek-aspek pernikahan ini bersifat kreasi, bukan budaya. Kejadian 2:24 menyiratkan bahwa perkawinan memiliki setidaknya empat karak-teristik. Ini merupakan suatu hubungan eksklusif (seorang pria...istrinya...) yang terbuka diakui secara sosial (meninggalkan orangtuanya);bersifat permanen (bersatu dengan istrinya);dan terjadinya hubungan seksual (mereka akan menjadi satu daging).³⁴

Pernikahan adalah suatu perjanjian(*covenant*) heteroseksual yang eksklusif antara satu pria dan satu wanita, dimeteraikan oleh Tuhan. Pernikahan adalah ikatan (kuk) ilahi dan cara Allah meletakkan kuk ini atas pasangan yang menikah bukanlah dengan menciptakan semacam persatuan mistis tetapi dengan mendasarkan tujuan-Nya dalam Firman-Nya. Kerusakan pernikahan, yang mungkin dikatakan “matinya” suatu hubungan, kemudian tidak dapat dianggap sebagai dasar untuk membubarkan pernikahan. Karena dasar persatuan bukanlah pengalaman manusia yang berfluktuasi (Aku mencintaimu, atau Aku tidak mencintaimu), tetapi pada kehendak dan Firman ilahi (mereka menjadi satu daging). Pernikahan adalah kehendak Tuhan dengan tujuan-Nya yang mulia dan tidak ada alasan apapun untuk memisahkannya.³⁵

Meski konsep pernikahan begitu sakral dan bertujuan mulia namun pada perkembangannya kerap diabaikan orang dengan berbagai alasan. Garry Collin menyatakan bahwa konsep pernikahan sedang bergeser, hal itu mengguncang banyak orang. Ia mengutip pernyataan Alvin Toffler yang berpendapat bahwa dalam keguncangan di masa depan (*future shock*), pernikahan tradisional terbukti semakin tidak mampu untuk "memenuhi janjinya akan cinta seumur hidup"dalam kondisi modern. Akan ada banyak pasangan-pasangan yang bereksperimen dengan jenis hubungan baru,

³¹ Yudi Jatmiko, “*Sampai Maut Memisahkan Kita?*”: *Pandangan Mengenai Pernikahan, Perceraian, Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Perspektif Iman Kristen*, Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 2021.

³² John Stott, *Authentic Christianity*(Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1995), 372

³³ Ibid.

³⁴ ibid, *Authentic Christianity*

³⁵ Paulus Kunto Baskoro and Yemima Erma Kristiani, “Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 104–116.

seperti pernikahan percobaan, kohabitasi (hidup bersama tanpa menikah secara resmi), bertukar pasangan, hidup komunal dan "pernikahan" antara anggota yang berjenis kelamin sama.³⁶

Gunadi memaparkan pendapatnya tentang gambaran sebuah pernikahan bahwa di dalam hal tersebut terkandung perjanjian dan panggilan Allah. Perjanjian pernikahan tidak hanya dibuat oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Janji pernikahan tersebut dinyatakan di hadapan Tuhan. Perjanjian ini mengikat pasangan dan berlaku seumur hidup, seperti janji pernikahan "sampai maut memisahkan kita." Tidak ada perjanjian yang lebih mengikat daripada janji pernikahan.³⁷ Pernikahan merupakan kovenan dengan Allah. Hal ini senada dengan pernyataan "pernikahan bukan hanya hubungan manusia semata atau hubungan antara suami dan istri saja, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan, di mana di dalam relasi ini terikat dengan Allah, suami, dan istri pada perjanjian yang kudus."³⁸ Oleh karena itu, setiap pasangan harus menjaga kesetiaan dan tidak boleh sesuka hati dalam menjalani komitmen pernikahan. Ketika pasangan tersenut tidak menepati janji, mereka tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama, tetapi juga kepada Allah.

Sikap Gereja terhadap fenomena perceraian jemaat yang bekerja sebagai TKW

Tidak mudah untuk mengambil solusi terbaik dalam fenomena perceraian yang terjadi di dalam kehidupan anggota jemaat. Kebenaran firman Tuhan yang melarang perceraian bertolak belakang dengan pertimbangan hati nurani yang dialami oleh jemaat. Tuhan Yesus melarang praktek perceraian terjadi kepada keluarga Kristen. Fakta yang terjadi di lapangan atau di dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang salah salah satu menjadi tenaga kerja di luar negeri sedemikian rumit di saat masalah mulai muncul. Masalah yang terjadi tentang perselingkuhan, hadirnya orang ketiga, KDRT kian membuat rumit permasalahan tersebut untuk diselesaikan dan seringkali berakhir dengan perceraian.

Menjadi pertanyaan, bagaimana sikap gereja menyikapi hal ini? Apakah gereja akan diam saja? Apakah ada solusi-solusi terbaik yang dapat diberikan oleh gereja sebagai suatu pilihan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah perceraian yang terjadi kepada anggota jemaat? Tentu pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab, akan tetapi dengan suatu pendekatan jawaban yang sekiranya dapat menjawab pertanyaan tersebut. Di dalam Alkitab, Tuhan Yesus menyampaikan suatu hukum dimana tidak mengizinkan perceraian dengan alasan apapun kecuali karena zinah. Hal itu menjadi suatu peringatan keras bagi pasangan suami istri yang telah mengambil komitmen untuk menikah. Dengan ketegasan pernyataan-Nya, mengajar kepada orang Kristen supaya menjaga kesatuan, kesucian dan tidak mencemarkan kekedusan dari sebuah pernikahan yang sakral tersebut.

Gereja diharapkan tidak hanya diam atau tidak melakukan apa-apa disaat umat atau anggota jemaat mengalami masalah di dalam pernikahannya. Akan tetapi, gereja atau hamba Tuhan dan pengurus gereja harus aktif menangani masalah tersebut dengan bijaksana dan tetap mengupayakan untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Memberikan arahan dan bimbingan sesuai firman Tuhan menjadi suatu pokok penting yang harus dikerjakan. Selain itu juga memberikan pendampingan kepada anggota jemaat yang merencanakan akan bercerai atau yang sudah terlanjur bercerai untuk tetap dalam keadaan setia dan taat dalam beribadah dan melayani Tuhan. Diberikan motivasi dan

³⁶ Gary R. Collins, ed., *Make More of Your Marriage* (Waco, Texas: Word Books Publisher, 1976), 7.

³⁷ Paul Gunadi, *How to Enjoy Your Marriage* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2006), 61; Andreas J. Köstenberger and David W. Jones, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway, 2004), 89.

³⁸ Megawati Rusli, "Konsistensi Antara Pengajaran Calvin Akan Pernikahan Kristen Dan HidupPernikahannya," *Veritas* 10, no. 1 (2009): 80

penguatan yang baru setiap hari dan memberikan penguatan untuk pemulihan hati dan semangat baru. Gereja dan gembala jemaat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan, masalah dan masa depan jemaat yang dilayani.

KESIMPULAN

Konflik yang muncul dalam keluarga dimana perempuan menjadi TKW juga disebabkan oleh perasaan perempuan yang berpindah dari satu pemimpin ke pemimpin lainnya. Ketika istri bekerja di luar negeri dan hasil pekerjaannya memuaskan, tidak jarang istri memandang pendapatan suaminya berbeda. Perceraian menjadi dampak negatif dari persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga yang tak terselesaikan. Memutuskan untuk mengakhiri kebersamaan atau kesatuan dalam keluarga seringkali menjadi hal yang sering diambil sebagai langkah cepat dalam mengakhiri badai permasalahan yang menerpa keluarga. Gereja diharapkan tidak hanya diam atau tidak melakukan apa-apa disaat umat atau anggota jemaat mengalami masalah di dalam pernikahannya. Akan tetapi, gereja atau hamba Tuhan dan pengurus gereja harus aktif menangani masalah tersebut dengan bijaksana dan tetap mengupayakan untuk mencari solusi terbaik.

Jalan keluar yang terbaik dapat diberikan untuk mengatasi perceraian di kalangan umat Tuhan atau orang Kristen yang menjadi TKI adalah dengan memberikan pendampingan kepada anggota jemaat yang merencanakan akan bercerai atau yang sudah terlanjur bercerai untuk tetap dalam keadaan setia dan taat dalam beribadah dan melayani Tuhan. Diberikan motivasi dan penguatan yang baru setiap hari dan memberikan penguatan untuk pemulihan hati dan semangat baru. Gereja dan gembala jemaat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan, masalah dan masa depan jemaat yang dilayani. Oleh karena itu, maka harus selalu siap menjadi mentor, sahabat, pembina dan siap membantu disaat anggota jemaat tersebut mengalami masalah yang berat dalam keluarga. Selain itu, penulis berpendapat bahwa akan lebih baik meminimalisir keinginan untuk bekerja sebagai TKI apabila seseorang itu sudah berkeluarga dan berusaha untuk mencari pekerjaan di tempat yang tidak jauh dari rumah, supaya tidak berjauhan dengan pasangan dan anak-anak. Dengan mensyukuri apa yang dimiliki saat ini, yaitu kemampuan pasangan dalam mencari nafkah, meningkatkan kreatifitas dalam mencari peluang untuk menambah penghasilan di rumah, membantu suami dalam bekerja atau membuka usaha di rumah, bertani atau berladang, kerja di rumah dengan jualan online menggunakan handphone, mengasah kemampuan dalam dunia pendidikan supaya dapat mengikuti perkembangan jaman modern saat ini dan tidak menjadi TKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Akal, Y, J. (2005). *“Teologi Alkitabiah Tentang Pernikahan, Perceraian, Dan Perkawinan Kembali Dalam Perspektif Injili,”* Jurnal Mediator 1, no. 1: 68
- Angin, Y, H, P dan Arifianto, Y, A. (2019). *Prinsip-prinsip dalam Membangun Pernikahan Kristen yang Kuat,* Jurnal Teologi Gracia Deo,2, No, 1, 130-141
- Chia, *“Marriage, Divorce, and Remarriage: An Exegetical and Theological Enquiry,”* 133.
- Chia, R. (2002): *“Malachi 2, like Genesis 2, teaches that marriage as a divine institution, is permanent and principally meant to be unbreakable”* (lih. Roland Chia, *“Marriage, Divorce, and Remarriage: An Exegetical and Theological Enquiry,”* Church and Society 5, no. 3: 128).
- Clinton, T. and Trent, J. (2009). *The Quick-Reference Guide to Marriage and Family Counseling* (Grand Rapids: Baker,), 256
- Collins, G, R. (1976). *Make More of Your Marriage,* (Waco,Texas: Word Books Publisher,), 7.

- Coy, B. (2003). *Hardness Of Hearts Leads To The Sin Of Divorce*. South Florida, Sun Sentinel
- Douglas, J. D. (1996). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Griyā Pernikahan di Yogyakarta, uajy.ac.id, <http://e-journal.uajy.ac.id>, 3
- Gunadi, (1981). *How to Enjoy Your Marriage*, 106. Wiebe, P. H “*The New Testament on Divorce and Remarriage: Some Logical Implications*,” JETS 24, no. 2: 131–8.
- Gunadi, P. (2006). *How to Enjoy Your Marriage* (Yogyakarta: Gloria Graffa), 61; Andreas J. Köstenberger and David W. Jones, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway, 2004), 89.
- Gunawan, A. (2015). *Hamba Tuhan dan Keluarganya*. Jurnal Theologi Aletheia, 9–12
- Harisantoso, I. T. (2019). *Perceraian Warga GKJWDi Kabupaten Jember: Suatu Analisa Teori Pertukaran Sosial*. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 59–78. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.5>
- Husni, L. (2010). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hutagalung, S., Bartholomeus, D. N., Hendrikks, A. C., Walukouw, Y. R., Hutabarat, R., Karosekali, E., Manurung, F., Sianipar, J. H., Simbolon, M., Hutabarat, M. S., & Sagala, R. W. (2021). *Konseling Pastoral*. Yayasan Kita Menulis.
- Jatmiko, Y dan Kurniawan, S, “*SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA?*” *PANDANGAN Mengenai Pernikahan, Perceraian, Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Perspektif Iman Kristen*, SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 178.
- KBBI, <https://kbbi.web.id/nikah>
- Lodewyck, J. (2019). *Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10:9*. Missio Ecclesiae, 8(2), 155–171. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.102>
- Maiaweng, P. C. D. (2017). *Perceraian dan Pernikahan Kembali*. Jurnal Jaffray, 15(1), 97–114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.237>
- Matondang, A. (2014). *Faktor-faktor yang Menyebabkan Perceraian dalam Perkawinan*. Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA, 2(2), 141–150.
- Rusli, M. (2009). “*Konsistensi Antara Pengajaran Calvin Akan Pernikahan Kristen Dan Hidup pernikahannya*,” Veritas 10, no. 1: 80
- Rusmiyanto, A, D. (2023). *Memaknai Berkat Tuhan Sebagai Dampak Dari Ketaatan Kepada Perintah Tuhan Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini*, EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 44
- Santoso, H. (2021). *Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung*, Mizan: Jurnal Ilmu Hukum, 114
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yemima Erma Kristiani. “*Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8*.” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 104–116.
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. “*Studi Analisis Makna Kata ‘Berahi’ Dan ‘Berkuasa’ Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini*.” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–134.
- Sirait, P. H. N. (2020). *Sampai Maut Memisahkan kita?(Tafsir Matius 19: 3-12*

- Diperhadapkan dengan Keberpihakan Gereja Terhadap Istri Korban KDRT*). *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(2), 132–151. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i2.320>
- Siswanto, D., Sagala, R., dan Hutagalung, S. (2021). *Kekuatan Dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan Dalam Perspektif Jemaat Gmahlk Putra Agung Surabaya*, *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 3 No.1 Juni, 135
- Sitorus, B dan Sidauruk, P, I, S. (2022). *Perceraian Dalam Pandangan Kristen*, *Majalah Ilmiah Methoda* 24-31, 24
- Stevanus, K. (2018). *Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali*, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 141, 135-156
- Stott, J. (1995). *Authentic Christianity*, (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 372
- Sunartiningsih, *Mengenal dan Memahami Hakekat Perkawinan*, <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/3021/mengenal-dan-memahami-hakekat-perkawinan#>
- Suryaningrum, N. (2019). *Determinan Perceraian di Jakarta Timur Tahun 2014* (Studi Data Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri). *Forum Ilmu Sosial*, 46(2), 128–141. <https://doi.org/10.15294/fis.v46i2.19627>
- Winarto, A. (2013). “*Kau Bukan Seperti Yang Dulu Lagi*”: *Sebuah Refleksi Teologis-Etis Perceraian*,” *Jurnal Theologia Aletheia* 15, no. 4: 65–73.
- Zaluchu, S E. (2020). *Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama*, 28 Volume 4, Nomor 1, Januari 2020 *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 28-38
- <http://blossomofmr.blogspot.com/2011/12/faktor-minat-tenaga-kerja-wanita-ke.html>, 12 November 2014